



# I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman hayati atau biodiversitas yang sangat tinggi. Tingginya keanekaragaman hayati tersebut ditunjukkan oleh besarnya persentase jumlah jenis flora dan fauna yang hidup di Indonesia dibandingkan dengan keseluruhan jenis yang ada di dunia. Fauna di Indonesia meliputi *aves*, *reptile*, *pisces*, *amphibian*, dan tidak lupa juga *mammal*. Mamalia merupakan salah satu kelompok hewan yang sangat dikenal oleh semua orang, dimana di dalamnya termasuk hewan-hewan domestik seperti anjing, kucing, kuda, dan ternak, tentu saja, diri kita sendiri manusia. Di dunia, lebih dari 4.400 spesies diketahui dari seluruh dunia, dan lebih dari 500 spesies diantaranya dicatat dari kawasan Asia Tenggara. Di Indonesia, sampai dengan tahun 2019, jenis mamalia yang tercatat kurang lebih 776 jenis. Terkait distribusinya, komposisi sebaran mamalia terbesar terdapat di Pulau Kalimantan (268 jenis), diikuti Sumatera (257 jenis), Papua (241 jenis) dan Sulawesi (207 jenis), dan Pulau Jawa di urutan kelima dengan 193 jenis (KLHK 2019).

Salah satu mamalia endemik di Indonesia adalah babirusa (*B. babyrussa*). Babirusa merupakan kerabat dari babi liar, memiliki ciri khas yaitu taring panjang yang mencuat dan melengkung di atas moncongnya. Babirusa hidup berkelompok di sekitar daerah rawa-rawa dan semak-semak. Babirusa dapat ditemukan di kepulauan Sulawesi dan Maluku.

Babirusa masuk ke dalam daftar satwa dilindungi di Indonesia sesuai Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 Tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 Tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi. Status konservasi babirusa menurut IUCN yaitu *Vulnerable* (VU) yang berarti babirusa merupakan spesies yang berisiko mengalami kepunahan di alam liar, di waktu yang akan datang. Keadaan ini disebabkan karena kerusakan pada habitat babirusa dan perburuan liar yang dilakukan oleh penduduk setempat. Oleh karena itu, perlu ada pengelolaan yang dilakukan baik *in-situ* maupun *ex-situ* demi menjaga kelestarian satwa babirusa. Salah satu lembaga konservasi *ex-situ* di Indonesia yang menampung dan melakukan pelestarian babirusa adalah Taman Margasatwa Ragunan (TMR).

Taman Margasatwa Ragunan atau disingkat TMR merupakan kebun binatang yang memiliki luas 147 hektar, yang berlokasi di Jl. Harsono RM. No. 1, Ragunan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12550 Indonesia. Berpenghuni lebih dari 2.009 ekor satwa serta ditumbuhi lebih dari 20.000 pohon. Taman Margasatwa Ragunan telah memainkan peran yang penting dalam konservasi, yang sebelumnya dimulai untuk memberi hiburan bagi banyak pengunjung. Sekarang tujuan utama dari TMR adalah untuk konservasi, penelitian dan pendidikan.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi babirusa di TMR ?
2. Bagaimana pengelolaan babirusa secara *ex-situ* di TMR ?

### 1.3 Tujuan

1. Menguraikan kondisi babirusa di TMR
2. Mengidentifikasi pengelolaan babirusa secara *ex-situ* di TMR
3. Menguraikan pengelolaan babirusa di TMR

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

